Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Analisis Puisi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Ida Hamidah[1], Raihan Shafira[2], Moh Ade Rohana[3]
[1, 2]Program Profesi Calon Guru, Universitas Kuningan, Indonesia
[3]SMP Negeri 2 Kuningan, Indonesia
raihanshafira29@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta mengevaluasi secara mendalam peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil analisis puisi pada siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah pendekatan reflektif dan siklik yang mengadopsi model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus, yang mencakup serangkaian pertemuan pembelajaran yang terstruktur dan terfokus pada penerapan model Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang diintegrasikan secara sinergis dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan secara budaya dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan terukur dalam kemampuan menulis teks laporan hasil analisis puisi siswa. Peningkatan ini dibuktikan dengan adanya perubahan positif pada nilai rata-rata siswa, yang meningkat dari 62,47 pada tahap prasiklus menjadi 92,85 pada tahap siklus I. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan memiliki dampak yang substansial terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam menganalisis dan melaporkan hasil analisis puisi. Lebih lanjut, peningkatan ini tidak hanya terbatas pada pergeseran nilai rata-rata, tetapi juga tercermin dalam peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa, yang meningkat secara dramatis dari 38,24% pada prasiklus menjadi 97,06% pada siklus I. Data ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat penguasaan yang memadai setelah intervensi. Temuan penting dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran puisi. Strategi pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan melibatkan penggunaan karya penyair Jawa Barat sebagai materi pembelajaran yang relevan secara budaya, serta mengaitkan makna puisi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap nuansa dan kompleksitas materi puisi, dan pada gilirannya, meningkatkan keterampilan menulis mereka secara signifikan.
KATA KUNCI: *Keterampilan* menulis, puisi, teks laporan, *Pembelajaran berbasis proyek*, *Culturally Responsive Teaching*.

Improving Writing Skills of Poetry Analysis Report Texts through Project Based Learning Model with Culturally Responsive Teaching Approach

ABSTRACT: This research was designed to describe the process of learning planning and implementation, and to thoroughly evaluate the improvement in the skill of writing poetry analysis report texts in class IX C students of SMP Negeri 2 Kuningan. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR), a reflective and cyclical approach adopting the Kemmis and McTaggart model. This research was conducted in one cycle, which included a series of structured learning sessions focused on the application of the Project-Based Learning (PjBL) model synergistically integrated with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This integration aims to create a culturally relevant and student-centered learning environment. The research results show a significant and measurable increase in students' ability to write poetry analysis report texts. This improvement is evidenced by a positive change in the students' average score, which increased from 62.47 in the pre-cycle stage to 92.85 in Cycle I. This change indicates that the implemented learning intervention had a substantial impact on students' understanding and skills in analyzing and reporting poetry analysis results. Furthermore, this improvement was not only limited to the shift in the average score but was also reflected in a dramatic

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

increase in the percentage of students' learning completeness, which rose from 38.24% in the pre-cycle to 97.06% in Cycle I. This data confirms that most students achieved an adequate level of mastery after the intervention. A key finding of this research is the emphasis on the importance of integrating local cultural elements into poetry learning. The developed and implemented learning strategies involved the use of works by West Javanese poets as culturally relevant learning material, and linking the meaning of poetry to students' daily life contexts. This approach proved effective in increasing students' intrinsic motivation, deepening their understanding of the nuances and complexities of poetry material, and in turn, significantly improving their writing skills.
KEYWORDS: *Writing skills, poetry, report text, Project Based learnig, Culturally Responsive Teaching*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia yang paling penting. Menurut Surat Keputusan Kemendikbud No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, pelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Tarigan (2013:1) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa terdiri dari empat komponen utama: kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengar.

Menurut Iskandar (2011:248), di antara empat kemampuan bahasa Indonesia, menulis adalah yang paling sulit bagi siswa untuk menguasainya. Ketiga kemampuan bahasa Indonesia lainnya lebih mudah dikuasai. Ini karena menulis dengan baik memerlukan penguasaan berbagai unsur bahasa, serta unsur di luar bahasa yang membentuk isi tulisan. Oleh karena itu, siswa harus mengambil informasi yang sudah mereka ketahui.

Menurut Keraf (2010:189), menulis merupakan kegiatan yang mengungkapkan gagasan secara sistematis atau runtut mengenai suatu topik dan berkaitan dengan mengarang. Keterampilan menulis melibatkan berbagai aspek kebahasaan, seperti anda baca, ejaan, kosakata, penataan kalimat, pengembangan kalimat, dan pengolahan gagasan (Ibrahim, 2012:36). Menurut Saputri (2018:202), keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang sangat rumit. Kerumitan dalam menulis terdapat pada tuntutan kemampuan penulis dalam menata, mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menuangkannya dalam tata penulisan yang benar. Oleh karena itu, proses menulis terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan pascapenulisan.

Dalam kurikulum merdeka, siswa dituntut untuk dapat menuliskan teks laporan hasil analisis makna isi teks puisi. Teks laporan merupakan sebuah teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan suatu hasil dari pengamatan, sedangkan Puisi adalah jenis sastra yang menggunakan irama, matra, rima, dan cara menyusun larik dan bait.

Berdasarkan dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia saat ini yang berbasis dengan teks, jenis teks terbagi menjadi dua, yaitu teks genre sastra dan faktual. Menurut Tarigan (2008:54), “Ragam tulis di bagi atas: (1)pemberian faktual (factual deskription),(2) pemberian pribadi (personal deskription)”. Teks laporan hasil analisis puis mengabungkan dua genre, yaitu faktual dan sastra.

Menurut Shiddiq (2020:60), Analisis makna puisi secara inheren

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

merupakan tugas yang kompleks, bukan hanya karena penggunaan bahasa figuratif yang seringkali ambigu dan berlapis, tetapi juga karena melibatkan interaksi subjektif antara pembaca dan teks, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan kerangka interpretatif yang unik.

Berdasarkan observasi di kelas IX SMP Negeri 2 Kuningan menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis teks laporan hasil analisis puisi belum optimal. Pemilihan teks puisi yang tidak memperhatikan latar belakang siswa membuat siswa kebingungan dengan makna yang ada di dalam puisi. Selain itu, pesera didik juga kebingungan ketika diminta untuk memarafrase puisi disebabkan pemilihan tema puisi yang tidak familiar bagi mereka.

Penggunaan model pembelajaran sangat penting selama proses pembelajaran karena dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran. Sutirman (2013:22) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah wadah di mana berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dapat diterapkan. Jika model dipilih dengan benar, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Beberapa standar dasar harus dipenuhi oleh proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, juga dikenal sebagai PjBL. PjBL harus berfokus pada pertanyaan atau masalah yang mendorong siswa untuk mempelajari konsep dan prinsip pokok mata pelajaran, karena proyek merupakan bagian penting dari strategi pengajaran. Pertama, sentralitas proyek berarti bahwa proyek tersebut merupakan bagian penting dari strategi pengajaran, di mana siswa mendalami dan memahami materi esensial selama proyek. Ketiga, proyek ini mendorong penyelidikan konstruktivisme pada siswa, yang bisa berupa perancangan proses, pengambilan keputusan, identifikasi masalah, pemecahan masalah, penemuan, atau pengembangan model. Keempat, esensi proyek PjBL tidak boleh berpusat pada guru, dalam artian tidak berupa aturan yang kaku atau tugas yang sudah terpaket. Terakhir, PjBL melibatkan tantangan kehidupan nyata, menekankan pada pertanyaan atau masalah yang autentik (bukan sekadar simulasi), dengan solusi yang berpotensi untuk diterapkan dalam konteks sebenarnya. Kriteria-kriteria ini ditekankan oleh Thomas (2000) dan Kemdikbud (2014).

Menurut Purnomo (2019:7) terdapat enam tahapan pembelajaran menggunakan *Pembelajaran berbasis proyek*, yaitu (1) *Start With the Essential Question* yang berartikan pembelajaran dimulai menggunakan pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk melakukan suatu kegiatan berpikir. Mengambil topik pembahasan yang sesuai dengan dunia nyata agar lebih relevan untuk peserta idik. (2) *Design a Plan for the Project* yang bermakna perencanaan yang dilakukan decara Bersama antara siswa dan guru. Dengan dimikian, siswa merasa sebagai pemilik dari proyek tersebut. Pada bagian ini berisi aturan kerja, pemilihan proyek yang akan mereka buat, serta memberitahukan alat dan bahan yang akan mereka gunakan untuk menyelsaikan proyekn. (3) *Create a Schedule*, Untuk menyelesaikan proyek, guru dan siswa harus membuat jadwal. Aktivitas pada kegiatan ini, seperti a) membuat timeline untuk penyelesaian proyek, b) membuat batas waktu penyelesaian proyek, c) membawa siswa untuk menggunakan pendekatan-pendekatan baru, d) membimbing siswa ketika ide mereka tidak sesuai dengan proyek, dan e) meminta siswa untuk membuat alasan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

mengenai pemilihan suatu cara. (4) *Monitor the Students and the Progress of the Project*, guru memiliki tanggung jawab untuk melacak aktivitas siswa selama proyek berlangsung. Tujuan dari melacak ini adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa selama proyek berlangsung. (5) *Assess the Outcome*, penilaian yang membantu guru untuk mengukur ketercapaian KD yang telah ditentukan di awal pembelajaran. Memberikan umpan balik kepasa siswa dan membantu guuruuntuk merancang strategi pembelajaran selanjutya. Terakhir, (6) *Evaluate the Experience*, siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi dilakukan secara individu ataupun kelompok.

P4BPSDMPDANK (2013:42) mengatakan model pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Model ini berfokus pada upaya siswa untuk mengeksplorasi, menilai, memahami, menyusun, dan memanfaatkan data dengan tujuan mencapai berbagai hasil belajar. Dalam penelitian tindakan kelas ini, pendekatan pembelajaran yang bertanggung jawab secara kultural juga akan diterapkan.

Haryanti (2024) menyatakan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya mereka. Dalam kurikulum, KD 3.1 dan 4.1 menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam teks yang dipelajari, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pelajaran.

Sejalan dengan itu, Khoerunnisa (2024) menunjukkan bahwa mengintegrasikan elemen budaya dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan kritis siswa dalam menganalisis teks. Ketika siswa belajar untuk mengevaluasi dan memahami teks dari berbagai perspektif budaya, mereka mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan analitis yang sangat berharga.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui pentingnya referensi budaya siswa dalam semua aspek pembelajaran (Ladson- Billings, 1994). Culturally Responsive Teaching didefinisikan sebagai penggunaan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif dari beragam etnis siswa sebagai media pembelajaran yang lebih efektif. Culturally Responsive Teaching membuat suatu pembelajaranbermakna dan menghubungkan dengan kehidupan siswa (Villegas & Lucas, 2007). Melalui Culturally Responsive Teaching siswa dapat mengalami keberhasilan akademik, mengembangkan kompetensi kultural, dan mengembangkan kesadaran kritis (Ladson-Billings dalam Edwards & Nancy, 2013).

Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya dan pengalaman siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka dalam pembelajaran. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran menulis teks deskripsi menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Analisis Puisi dengan Menggunakan Model *pembelajaran berbasis proyek* melalui Pendekatan Culturally Resonsive Teaching".

Untuk mengatasi permasalahan di kelas IX C, penelitian ini akan menggunakan model *pembelajaran*

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

berbasis proyek yang menekankan keterlibatan aktif siswa, serta pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang menghubungkan materi dengan budaya lokal siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil analisis puisi melalui intervensi tersebut.

METODE

Hasil menunjukkan bahwa siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Kuningan memiliki makna puisi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap lingkungan (CRT). Pendekatan CRT juga digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis teks laporan. Untuk desain penelitian ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model Kemmis dan McTaggart, digunakan. Studi ini juga menggunakan pendekatan metode campuran. Di kelas IX-C SMP Negeri 2 Kuningan, setiap siswa adalah subjek penelitian. Beberapa alat pengumpulan data termasuk lembar kerja siswa (LKPD), lembar observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan menulis. Teknik analisis data menggunakan uji sampel paired T untuk mengevaluasi perbedaan hasil antara siklus I dan siklus prasiklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gena tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Maret. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX C SMPN 2 Kuningan dengan jumlah siswa berjumlah 34 siswa. Objek penelitian adalah kemampuan menulis teks laporan hasil analisis makna puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendekatan Pembelajaran berbasis proyek atau PjBL, Godman dan Stivers (2010:114) mendefinisikannya sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada aktivitas belajar dan tugas-tugas autentik. PjBL memberikan tantangan nyata kepada siswa yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang kemudian dipecahkan secara berkelompok. Senada dengan itu, Afriana (2015: 50) menyatakan bahwa model Pembelajaran berbasis proyek menekankan fokus pada siswa dan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka.

Menurut data yang dikumpulkan, penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa baik proses pembelajaran maupun nilai keterampilan menulis teks laporan yang dihasilkan dari analisis makna puisi telah meningkat. Siswa menyajikan hasil belajar secara individual dengan hasil yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Ada bukti bahwa siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ketika diajarkan dengan model PJLB dan pendekatan CRT.

Temuan didasarkan pada hasil perbandingan nilai prasiklus dan siklus I, serta observasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari presentase kentuntasan siswa yang meningkat dari 62,47 menjadi 92,85 serta lonjakan ketuntasan belajar dari 38,24% menjadi 97,06%.

1. Perencanaan Tindakan Kelas Menggunakan Model *Pembelajaran Berbasis Proyek* dengan Pendekatan CRT

Dengan menggabungkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT), perencanaan pembelajaran dibuat. Modul ajar disesuaikan dengan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

budaya siswa, terutama budaya Sunda dan lingkungan Kuningan. Tabel 1 menunjukkan hal ini.

Tabel 1. Instrumen telaah modul ajar

No	Komponen Rancangan Pembelajaran dan Asesmen	Perbaikan
1.	Perumusan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran	Tidak ada perubahan.
2.	Pemanfaatan unsur budaya setempat sebagai bagian dari materi pembelajaran	Materi ajar juga diberikan secara umum tidak dikaitkan dengan budaya Sunda.
3.	Pembuatan Asesmen pengetahuan siswa	Tidak ada perbaikan.
4.	Pembuatan Asesmen karakteristik (latar belakang) siswa	Tidak ada perbaikan.
5.	Perumusan Profil pelajar pancasila	Tidak ada perbaikan.
6.	Perumusan Target siswa	Target siswa di prasiklus tidak memperhatikan kemampuan siswa.
7.	Perumusan Model Pembelajaran berbasis proyek/inkuiri	Tidak ada perubahan.
8.	Perumusan Tujuan pembelajaran dengan pendekatan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa	Perumusan tujuan masalah pada prasiklus tidak memerhatikan latal belakang budaya Sunda.
9.	Perumusan Assessment of learning	Lembar kerja peserat didik pada prasiklus tidak memerhatikan latar belakang siswa.
10.	Perumusan Assessment as learning	Tidak ada perubahan.
11.	Perumusan Assessment for learning	Tidak ada perubahan
12.	Perumusan Pemahaman bermakna	Tidak ada perubahan
13.	Perumusan Pertanyaan pemantik disesuaikan dengan latar belakang siswa	Pertanyaan pemantik pada prasiklus tidak memerhatikan latar belakang budaya Sunda.
14.	Unsur budaya setempat dibahas sebagai bagian materi pada pembelajaran	Materi pada prasiklus juga tidak memasukkan unsur budaya.
15.	Perumusan Kegiatan	Terdapat perbedaan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

	pembelajaran berdasarkan latar belakang budaya siswa	kegiatan antara prasiklus dan siklus I.
16.	Kegiatan Pembukaan yang diselipkan kebudayaan yang sesuai dengan latar belakang siswa	Kegiatan pembukaan antara prasiklus dengan siklus terdapat beberapa perbedaan yang disusaikan dengan latar belakang siswa.
17.	Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, berpikir kritis, atau diskusi	Tidak terdapat perubahan.
18.	Terdapat kolaborasi antara Guru dan siswa	Tidak ada perubahan.
19.	Pembuatan Lembar kerja siswa yang disesuaikan dengan latar belakang siswa	Pembuatan lembar kerja siswa pada prasiklus tidak memerhatikan kemampuan dan latar belakang siswa.
20.	Perumusan Pengayaan dan remedial yang disesuaikan dengan latar belakang siswa	Pengayaan dan remedial pada prasiklus tidak memerhatikan latar belakang siswa.
21.	Penentuan Bahan bacaan siswa dan pendidik yang disesuaikan dengan latar belakang siswa	Tidak ada perubahan.

Pada siklus I, perencanaan pembelajaran mengalami transformasi yang signifikan dibandingkan dengan prasiklus. Perencanaan di siklus I dirancang dengan tingkat kehati-hatian dan ketelitian yang lebih tinggi dalam mempertimbangkan berbagai karakteristik unik yang dimiliki oleh siswa. Hal ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap latar belakang budaya yang beragam serta pemahaman yang mendalam tentang tingkat kemampuan individual siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran pada siklus I berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Modul ajar yang digunakan dalam siklus I juga mengalami penyempurnaan yang substansial. Modul tersebut tidak lagi bersifat generik, melainkan telah diadaptasi untuk mengakomodasi unsur lokalitas yang kaya dan relevan dengan pengalaman siswa. Contohnya, modul ajar mencakup penggunaan puisi-puisi yang ditulis oleh penyair-penyair terkemuka dari Jawa Barat, sehingga siswa dapat terhubung dengan warisan sastra daerah mereka sendiri. Selain itu, tema-tema yang diangkat dalam pembelajaran juga dipilih agar dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti keindahan alam yang mempesona di Kuningan dan nilai-nilai budaya Sunda yang luhur. Dengan demikian,

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Pendekatan pembelajaran pada siklus I juga mengadopsi diferensiasi yang jelas dan terstruktur. Siswa tidak lagi diperlakukan sebagai entitas yang homogen, melainkan diakui keberagamannya. Pendekatan ini secara eksplisit membedakan antara siswa reguler yang memiliki kecepatan belajar yang tipikal dan siswa slow learner yang membutuhkan dukungan dan perhatian tambahan. Perbedaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk penyesuaian, seperti pemberian lembar kerja yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan masing-masing kelompok siswa dan pemilihan puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Perbedaan yang mencolok ini tidak ditemukan dalam perencanaan pembelajaran prasiklus. Dalam prasiklus, perencanaan cenderung bersifat umum dan kurang memperhatikan konteks kultural serta keragaman kemampuan siswa. Materi pembelajaran seringkali diambil langsung dari buku teks tanpa adanya upaya untuk mengaitkannya dengan pengalaman dan latar belakang siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang relevan dan kurang efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar.

2. **Perencanaan Pembelaajran Tindakan Kelas Menggunakan Model PjBL dengan Pendekatan CRT**

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil analisis makna puisi menggunakan model pembelajaran *Pembelajaran berbasis proyek* dan pendekatan CRT dilaksanakan dalam satu siklus. Kegiatan pembelajaran bertahap diarahkan pada penulisan teks laporan hasil analisis makna puisi yang dikombinasikan model PJBL dan CRT. Guru sebagai kolabolator harus mengamati seluruh kegiatan siswa membuat teks laporan analisis makna puisi mulai dari pertanyaan yang mendasar, mendesain perencanaan proyek, menentukan jadwal, memantau siswa dan kemajuan proyek, hingga penilaian hasil menulis teks laporan yang akan dipaparkan di depan kelas. Data pelaksanaan dapat dilihat pada table 2.

Table 2. Instrumen telaah pelaksanaan pembelajaran

No	Komponen Rancangan Pembelajaran dan Asesmen	Perbaikan
1.	Penguatan unsur budaya dalam pembelajaran	Pada prasiklus materi yang diberikan secara umum tidak mengaitkanny a dengan CRT.
2.	Pemberian asesmen diagnostik	Tidak terdapat perubahan pada tes diagnostik baik kognitif maupun nonkognitif.
3.	Pemberian pertanyaan pemantik	Terdapat perbedaan pertanyaan antara prasiklus dan dan siklus I.
4.	Aktivitas kolaborasi diskusi/presentasi siswa	Tidak terdapat perbedaan.
5.	Aktivitas project siswa	Lembar kerja siswa saat

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

		prasiklus tidak memerhatikan kemampuan siswa.
6.	Aktivitas pengayaan pembelajaran	Pada prasiklus siswa dibebaskan mencari puisi yang ingin mereka bandingkan untuk dianalisis, sedangkan siklus I siswa ditentukan oleh guru.
7.	Aktivitas remedial / tambahan pembelajaran	Pada prasiklus siswa dibebaskan mencari puisi yang ingin mereka analisis, sedangkan siklus I siswa ditentukan oleh guru.
8.	Pemberian asesmen	Asesmen yang diberikan oleh guru juga berbeda baik dari jenis puisi maupun tingkat untuk setiap siswa.
9.	Proses pelaksanaan asesmen	Tidak terdapat perbedaan.
10.	Kegiatan penutup pembelajaran	Kegiatan penutup atara prasiklus dan siklus I terdapat beberapa perbedaan yang mencirikan pendekatan CRT.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperlihatkan perbedaan yang mencolok dan signifikan dibandingkan dengan pelaksanaan pada prasiklus. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek penting dalam interaksi guru-siswa dan penyampaian materi pembelajaran. Salah satu perubahan yang terlihat adalah guru mulai mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diwujudkan dalam penggunaan salam dalam bahasa daerah setempat, yang menciptakan suasana yang lebih akrab dan dekat dengan siswa. Selain itu, guru juga menayangkan video-video yang menampilkan kekayaan budaya Sunda, sehingga siswa dapat lebih menghargai dan memahami warisan budaya mereka sendiri.

Pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru juga mengalami perubahan yang signifikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang agar lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga dapat memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini berbeda dengan prasiklus, di mana pertanyaan pemantik cenderung bersifat umum dan kurang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi penyelidikan mendalam terhadap materi, diskusi kelompok yang dinamis, dan presentasi hasil analisis yang dilakukan oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau dukungan yang sesuai dengan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

kebutuhan masing-masing siswa. Scaffolding ini diberikan secara bertahap, mulai dari memberikan petunjuk yang umum hingga memberikan bantuan yang lebih spesifik jika diperlukan. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk mengaitkan puisi yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami relevansi puisi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan remedial dan pengayaan juga dirancang secara lebih individual dan diferensiasi. Bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan karena kesulitan memahami materi, guru memberikan puisi yang lebih sederhana dan panduan belajar yang bertahap. Panduan ini dirancang untuk memecah materi yang kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan mudah dipahami. Sementara itu, bagi siswa yang memiliki capaian belajar yang tinggi, guru memberikan tugas pengayaan yang lebih menantang. Tugas tersebut berupa kegiatan membandingkan dua puisi dari penulis yang berbeda namun berasal dari konteks budaya yang sama. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang pengaruh budaya terhadap karya sastra.

3. **Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Analisis Makna Puisi**

Pada bagian ini dijelaskan hasil Analisa peneliti terhadap temuan penelitian sebelumnya, khususnya tentang peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Pembelajaran berbasis proyek* pada siswa kelas IX SMPN 2 Kuningan. Simpulan dari data tersebut dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil

No	N	R_1	R_2
Nilai Teringgi	34	95	100
Nilai Terendah	34	35	56
S	34	21.54	13.39
$\bar{X}$	34	62.47	92.85

Dari data di atas membuktikan, Penerapan PjBL dan CRT mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,47 pada prasiklus menjadi 92,85 pada siklus I. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami lonjakan dari 38,24% menjadi 97,06%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya dan pengalaman siswa mampu membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap isi puisi, sehingga memudahkan siswa mengekspresikannya dalam bentuk tulisan laporan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga mampu menulis dengan makna yang lebih kuat karena adanya kedekatan emosional dan kultural terhadap isi puisi. Data ini diperkuat oleh observasi dan dokumentasi yang menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek atau PjBL melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil analisis puisi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kuningan. Penelitian menunjukkan bahwa

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

Pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal tidak hanya mampu meningkatkan nilai akademik siswa secara signifikan, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan puisi-puisi dari penyair Jawa Barat dan materi yang dekat dengan kehidupan serta lingkungan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menggali makna secara lebih dalam, serta menuliskannya dalam bentuk laporan yang terstruktur dan reflektif.

Selain itu, strategi diferensiasi yang diterapkan—seperti penyesuaian LKPD berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan pemberian pengayaan serta remedial yang sesuai—mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Peningkatan nilai rata-rata dari 62,47 menjadi 92,85 serta lonjakan ketuntasan belajar dari 38,24% menjadi 97,06% menjadi bukti konkret keberhasilan pendekatan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks laporan hasil analisis puisi, akan lebih efektif jika dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini layak untuk diterapkan secara luas dalam praktik pembelajaran, terutama di wilayah yang kaya akan keragaman budaya.

SARAN

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) tentang teks deskripsi dengan menggunakan model Project-Based Learning (PJBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk memperkaya penelitian dan meningkatkan efektivitas pembelajaran sebagai berikut.

1. Disarankan agar guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek secara aktif dan konsisten selama pembelajaran menulis teks laporan hasil analisis puisi.
2. Dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran, guru harus terus menjadi inovatif dan kreatif. Ini harus membuat pembelajaran relevan secara budaya dan responsif terhadap karakteristik siswa.
3. Untuk mencapai tujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih kaya dan beragam terhadap pengembangan pendidikan bahasa Indonesia, para peneliti didorong untuk memperluas penelitian mereka di bidang ini dengan menggunakan berbagai variabel dan desain penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Atmasari, R., Widiastuti, R., & Nurhidayati, T. (2024). *Penguatan kompetensi literasi siswa melalui penerapan model Pembelajaran berbasis proyek*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 12–25.

Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.

Haryanti, D., Permana, A., & Suherman, M. (2024). *Strategi pembelajaran sastra berbasis budaya lokal di SMP*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 44–59.

Ibrahim, R. (2012). *Pengembangan kemampuan menulis akademik*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 96-106

Iskandar. (2011). *Psikologi pendidikan dan pembelajaran*. Bandung: Rosda.

Khoerunnisa, A., Rahman, T., & Sari, M. (2024). *Pendekatan pembelajaran responsif budaya dalam konteks multikultural*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 101–115.

Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemdikbudristek.

P4BPSDMPDANK. (2013). *Model Pembelajaran berbasis proyek*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Saputri, D. (2018). Kompleksitas keterampilan menulis akademik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 198–210.

Shiddiq, F. (2020). *Pembelajaran sastra yang responsif budaya: Antara teori dan praktik*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(1), 58–70.

Sutirman. (2013). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.